

KAJIAN KOMUNITAS GULMA PADA LAHAN GAMBUT DAN LAHAN MINERAL PADA KEBUN KELAPA SAWIT

Hendrik Priyatno Kolombuto¹, A. T. Soejono², Abdul Mu'in²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

ABSTRAK

Pelitian ini dilakukan untuk mengetahui komunitas gulma pada lahan gambut dan lahan mineral pada kebun kelapa sawit. Penelitian ini dilakukan di kebun Indragiri estate (INDE), PT. Mega Nusa Inti Sawit, Region Indragiri, PSM 5 (perkebunan sinarmas) Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari – april 2016. Penelitian ini menggunakan metode kuadran yaitu dengan frame dengan ukuran 1x1 m kemudian dilemparkan sebanyak 5 kali di piringan, 5 kali di pasar pikul dan 5 kali di gawangan sehingga setiap jenis lahan (lahan gambut dan lahan mineral) memiliki 15 sampel. Cara pengambilan sampel yaitu 3 baris dari arah timur ke utara. Sampel pertama diambil pada baris ke tiga arah utara kemudian baris ke sepuluh dan seterusnya sampai dapat sampel nomor 5 kemudian pindah 6 baris ke arah barat Hasil penelitian menunjukkan koefisien komunitas (C) pada gawangan pada areal gambut dan areal mineral tidak seragam. Kemudian piringan pada pada areal gambut dan areal mineral juga tidak seragam. Selanjutnya pada pasar pikul pada areal gambut dan areal mineral juga tidak seragam. Dengan demikian dapat disimpulkan koefisien komunitas (C) pada areal gambut dan areal mineral tidak seragam.

Kata kunci : Komunitas gulma, Koefisien komunitas, Lahan gambut, Lahan mineral.

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Kelapa sawit penting artinya bagi Indonesia dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ini sebagai komoditas andalan untuk ekspor maupun komoditas yang di harapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani, pekebun, serta transmigran. Sejak tahun 1986 pemerintah telah menetapkan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit harus dikaitkan dengan program dibidang transmigrasi dan koperasi , sehingga komoditas ini telah berhasil mengatasi kekurangan minyak goreng yang berasal dari minyak kelapa yang terjadi sejak tahun 1972 (Lubis, 1992).

Pengembangan kelapa sawit di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Data Direktorat Jendral Perkebunan menyatakan pada tahun 2010, luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 8,02 juta hektar, dengan produksi kelapa sawit mencapai 21,9 juta ton, dengan produktivitas

tandan buah segar 3,26 kg/ha, CPO yang di hasilkan yaitu 23,09 juta ton, dan tahun 2012 luas perkebunan kelapa sawit meningkat lagi menjadi 9,5 juta hektar dengan produktivitas 3,722 kg/ha meningkat 5,5% dari tahun sebelumnya, dengan produksi CPO mencapai 26,01 juta ton meningkat 12,64% (anonim, 2015). Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) memproyeksikan kelapa sawit nasional pada tahun 2015 akan meningkat 7,7% menjadi sekitar 29 juta ton dari tahun sebelumnya yang hanya 27 juta ton. Sekretaris Jendral Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) Joko Priyono mengatakan kenaikan produksi tersebut lebih besar 2 juta ton dari tahun 2014. Menurut dia, dalam beberapa tahun ke depan pemerintah berencana untuk memperluas perkebunan kelapa sawit dengan target produksi pada tahun 2020 mencapai 52 juta ton (anonim, 2015). Sedangkan proyeksi luas areal perkebunan kelapa sawit hingga 2025 ialah 9,1 juta hektar atau meningkat 2,1%, terdiri dari 3,1 hektar milik swasta, 1,2 juta hektar milik PTPN, dan 3,7 hektar milik rakyat.

Dalam usaha meningkatkan produktifitas kelapa sawit diperlukan usaha pemeliharaan tanaman secara insentif, serta pengendalian hama dan penyakit tanaman maupun gulma. Salah satu masalah yang cukup penting diperkebunan kelapa sawit adalah masalah gulma yang mengganggu tanaman utama dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Berbeda dengan hama dan penyakit, pengaruh yang diakibatkan oleh gulma tidak terlihat secara langsung. Namun, secara akumulatif kerugian yang ditimbulkan besar. Gulma merupakan kompetitor kuat dengan tanaman kelapa sawit dalam kebutuhan unsur hara dan air. Kerugian akibat persaingan antara tanaman perkebunan dengan gulma yaitu, pertumbuhan tanaman terhambat, penurunan kualitas dan kuantitas produksi, produktifitas kerja terganggu serta gulma menjadi inang dan patogen penyakit. Selain berkompetensi untuk memperebutkan kebutuhannya, ada jenis gulma, yaitu lalang dapat mengeluarkan zat yang bersifat racun, yaitu zat *allelokimia*, yang dapat menghambat pertumbuhan tanaman. Untuk menghindari kerugian akibat gulma, dilakukan pengendalian secara mekanis, biologis maupun kimiawi. Biaya pengendaliannya bervariasi dan tergantung dari jenis gulma dominan, metode yang dipakai, umur tanaman, dan ada tidaknya tanaman penutup tanah.

Tahapan-tahapan pertumbuhan tanaman kelapa sawit akan menentukan jenis gulma yang tumbuh dibawahnya. Hal ini karena pada tahapan umur tertentu, tajuk tanaman kelapa sawit akan menutup permukaan tanah. Kondisi demikian akan menyebabkan jenis gulma yang tidak tahan terhadap naungan akan terhambat pertumbuhannya, sedangkan jenis gulma yang toleran terhadap naungan akan tumbuh lebih banyak. Pertumbuhan gulma juga dapat dipengaruhi oleh jenis lahan kelapa sawit, yaitu lahan gambut dan lahan mineral. Hal ini karena kadungan sifat kimia dan fisik tanahnya berbeda sehingga jenis gulma dominan yang tumbuh juga berbeda. Oleh sebab itu, dalam penggunaan herbisida untuk mengendalikan gulma jarang dikaitkan

komposisi gulma yang ada di lapangan (kebun) sehingga hasilnya sering tidak efektif dan tidak efisien oleh karena itu perlu dilakukan pengkajian terhadap komunitas gulma yang tumbuh pada areal gambut dan areal mineral.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Penelitian ini dilaksanakan di kebun kelapa sawit selama bulan Februari - April 2016.

Alat dan Bahan

1. Alat yang digunakan adalah sebagai berikut:
 - a. Alat hitung genggam yang akan di gunakan untuk menghitung populasi gulma
 - b. Alat tulis untuk mencatat jenis – jenis gulma
 - c. Frame berbentuk segi empat berukuran 1x1m untuk menentukan sampel pada tanaman menghasilkan (TM) dengan menggunakan metode kuadrat
 - d. Kamera untuk dokumentasi penelitian dan hasil
2. Bahan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Gulma yang tumbuh diareal tanaman menghasilkan (TM) pada lahan gambut dan lahan mineral di piringan dan gawangan.

Cara Pengambilan Sampel

Melakukan survei dan pengamatan secara langsung terhadap areal tanaman menghasilkan pada lahan gambut dan lahan mineral berdasarkan fakta di lapangan dan data dari perusahaan kebun setempat.

Terlebih dahulu mengambil data pada kebun setempat tentang data tahun tanam tanaman masing – masing divisi dan jenis lahan yang ada. Setelah itu akan ada survei secara langsung di lapangan menggunakan alat dan bahan yang sudah direncanakan dan disiapkan. Analisis vegetasi gulma dilakukan dengan menggunakan metode kuadrat memakai alat frame dengan ukuran 1x1 m.’

Pelaksanaan Penelitian

Penentuan petak untuk penelitian dilakukan pada piringan, pasar pikuldangawangan di TM. Pada sampel tahun tanam menghasilkan dengan jenis lahan tertentu, petak diambil sebanyak 15 kali pada lahan gambut dan 15 kali pada lahan mineral dengan dengan masing-masing 5 kali di piringan, 5 kali di pasar pikul dan 5 kali di gawangan.

Penentuan sampel mula-mula pada TM dari baris ke-3 dari arah timur-utara. Letak pertama titik pengambilan sampel adalah pokok nomor 5 untuk letak sampel pada piringan, sampel nomor 2 adalah pokok nomor 10 (5 pokok dari sampel urutan

pertama), sampel nomor 3 adalah pokok nomor 15 (5 pokok dari sampel urutan kedua) dan seterusnya sampai mendapatkan sampel nomor 5. Metode cara pengambilan sampel di atas diulang dengan pindah 6baris ke arah barat. Cara pengambilan sampel diulang sampai mendapatkan masing – masing letak sampel 5x di pasar pikul dan 5x di pasar mati.

Cara pengambilan data sampel penelitian pada TM dengan menggunakan frame 1x1m dengan melaksanakan metode kuadrat yaitu dengan cara frame akan dilempar mengenai gulma, gulma – gulma yang terdapat pada frame tersebut dihitung lalu dikelompokan dan dianalisis tingkat kerapatan frekwensinya.

Data kerapatan dan frekwensi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Kerapatan Mutlak (KM) suatu spesies gulma = jumlah individu spesies dari seluruh unit sampel

$$\text{Kerapatan Nisbi (KN) suatu spesies gulma} = \frac{KM \text{ suatu spesies}}{KM \text{ semua spesies}} \times 100\%$$

Frekwensi Mutlak (FM) suatu spesies gulma = Jumlah unit sampel yang terdapat dari spesies tersebut

$$\text{Frekwensi Nisbi (FN) suatu spesies gulma} = \frac{FM \text{ spesies tersebut}}{FM \text{ semua spesies}} \times 100\%$$

Dominansi Mutlak (DM) suatu spesies gulma = Jumlah biomasa spesies dari seluruh unit sampel

$$\text{Dominansi Nisbi (DN) suatu spesies gulma} = \frac{DM \text{ spesies tersebut}}{DM \text{ semua spesies}} \times 100\%$$

Dari data KN, FN dan DN dapat di tentukan nisbah dominan terjumlah *Summed Dominance Ratio* (SDR) suatu spesies gulma sebagai berikut.

$$\text{SDR suatu spesies gulma} = \frac{KN+FN+DN}{3}$$

Berdasarkan SDR tiap jenis gulma maka dapat diketahui urutan prioritas jenis – jenis gulma dan dapat di ketahui kelompok jenis gulma dominan di berbagai tingkatan umur tanaman. Untuk menentukan tingkatan

keseragaman jenis – jenis gulma yang menyusun vegetasi di suatu kebun digunakan nilai koefisien komunitas gulma dengan rumus.

$$\text{Koefisien Komunitas (C)} = \frac{2W}{a+b} \times 100\%$$

C: Koefisien komunitas

W: Jumlah dari nilai yang lebih kecil dari masing – masing spesies penyusun vegetasi yang dibandingkan

a : Jumlah nilai SDR I

b : Jumlah nilai SDR II

Bila C > 75% maka komunitas seragam

Bila C < 75% maka komunitas tidak seragam

Setelah mengetahui urutan prioritas jenis-jenis gulma, kelompok jenis gulma dominan dan dapat membedakan komunitas gulma pada Tanaman Menghasilkan (TM) pada lahan gambut dan lahan mineral, itu dapat menjadi acuan untuk melakukan pengendalian terhadap vegetasi gulma yang berbeda pada jenis lahan gambut dan lahan mineral pada tanaman menghasilkan

HASIL DAN ANALISIS HASIL

Deskripsi Perusahaan

Perkebunan Indragiri Plasma merupakan salah satu perkebunan kelapa sawit milik PT Smart Tbk. yang berada di Region Indragiri Perkebunan Sinar Mas.5 (PSM.5), yang terletak di Desa Kuala Gading Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu.

PT.Smart Tbk. mulai membangun perkebunan Indragiri Plasma pada tahun 1996, dengan tanam awal sesuai dengan hasil akhir pengukuran PMNP untuk tahun tanam 1996 seluas 400 Ha. Dari tahun 1996 sampai tahun 2001 terus mengadakan perluasan areal, hingga sekarang kebun Indragiri Plasma memiliki luas 7.176 Ha dengan areal yang ditanam seluas 6.975 Ha yang terbagi dalam 7

Areal yang ditanami seluas = 6.975 Ha yang terbagi dalam 7 KUD, 6 tahun tanam dan 2 Topografi dengan rincian sebagai berikut :

Berikut usia tanam kebun Indragiri Plasma terdiri dari :

TM Old Lebih 20 thn	:	-	Ha
TM Prime (14 – 19 thn)	:	6.975,0	Ha
TM Young (3 – 13 thn)	:	-	Ha
Total Plantable Area	:	6.975,0	Ha

Komposisi Gulma

Table 1. SDR jenis – jenis gulma di areal mineral dan areal gambut pada gawangan pada TM (Tanaman menghasilkan).

No	Jenis Spesies Gulma	SDR %	
		Lahan Mineral	Lahan Gambut
1	<i>Nephrolepis biserrata</i>	33.73	71,25
2	<i>Clidemia hirta</i>	45.02	0
3	<i>Diplazium esculentum</i>	21.23	28,75
Total		99.98	100,00

KUD dan 6 tahun tanam. Sedangkan areal yang tidak ditanami seluas 201 Ha yang dialokasikan untuk bangunan dan jalan. Keadaan topografi kebun Indragiri Plasma tergolong dalam (2) dua jenis yaitu bukit dan gelombang.

Jenis bibit kelapa sawit yang ditanam di Kebun Indragiri Plasma memakai jenis Marihat.

Kebun Indragiri Plasma mulai panen perdana pada bulan Maret 1999 dan melakukan pengiriman Tandan Buah Segar (TBS) ke Indrasakti Mill (INKM) sampai hingga sekarang.

Perkebunan Indragiri Plasma disebelah Utara berbatasan dengan PT. Meganusa Inti Sawit (MNIS) Kebun Indra Sakti, sebelah Selatan berbatasan dengan PT.Meganusa Inti Sawit (MNIS) Kebun Indra Lestari dan Jalan akses keluar/masuk INDA, sebelah Barat berbatasan dengan PT.Kharisma Riau Sentosa Prima, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kuala Gading Kecamatan Batang Cenaku.

Kebun Indragiri Plasma memiliki luas = 7.176 Ha yang terdiri dari :

Hasil perhitungan koefisien komunitas (C) dari kedua lokasi pada tabel 1 (padagawangan) adalah 54.96 %. Nilai ini lebih kecil

dari <75% sehingga dapat dikatakan bahwa koefisien komunitas pada areal gambut dan areal mineral pada TM tidak homogen.

Table 2. SDR jenis – jenis gulma di areal mineral dan areal gambut pada piringan pada TM (Tanaman menghasilkan).

No	Jenis Spesies Gulma	SDR %	
		Lahan Mineral	Lahan Gambut
1	<i>Axonopus compressus</i>	19.78	0
2	<i>Chromolaena odorata</i>	16.61	0
3	<i>Panicum repens</i>	19.78	0
4	<i>Clidemia hirta</i>	12.01	0
5	<i>Paspalum conjugatum</i>	17.14	0
6	<i>Ageratum conyzoides</i>	14.64	0
7	<i>Nephrolepis biserrata</i>	0	17.04
8	<i>Asystasia intrusa</i>	0	82.95
Total		99.96	99.99

Hasil perhitungan koefisien komunitas (C) dari kedua lokasi pada tabel 2 (pada piringan) adalah 0%. Nilai ini lebih kecil

dari <75% sehingga dapat dikatakan bahwa koefisien komunitas pada areal gambut dan areal mineral pada TM tidak homogen.

Table 3. SDR jenis – jenis gulma di areal mineral dan areal gambut pada pasar pikul pada TM (Tanaman menghasilkan).

No	Jenis Spesies Gulma	SDR %	
		Lahan Mineral	Lahan Gambut
1	<i>Axonopus compressus</i>	23.59	0
2	<i>Chromolaena odorata</i>	18.72	0
3	<i>Panicum repens</i>	20.86	0
4	<i>Clidemia hirta</i>	12.88	0
5	<i>Paspalum conjugatum</i>	14.14	0
6	<i>Ageratum conyzoides</i>	9.79	0
7	<i>Nephrolepis biserrata</i>	0	19
8	<i>Asystasia intrusa</i>	0	29.82
9	<i>Asystasia intrusa</i>	0	51.16
Total		99.98	99.98

Hasil perhitungan koefisien komunitas (C) dari kedua lokasi pada tabel 3 (pada gawangan) adalah 0%. Nilai ini lebih kecil dari <75% sehingga dapat dikatakan bahwa koefisien komunitas pada areal gambut dan areal mineral pada TM tidak seragam.

Gulma Dominan

Dengan melihat SDR ternyata tidak diperoleh jenis gulma yang SDRnya lebih dari

50% oleh karena itu di areal mineral dan areal gambut tidak didapatkan jenis gulma dominan. Berdasarkan daur hidupnya di areal mineral didominasi oleh gulma tahunan dan pada areal gambut juga didominasi oleh gulma tahunan. Hal ini dapat dilihat pada table 4 dan 5.

Tabel 4. Perbandingan jumlah SDR jenis gulma menurut daur hidup di areal mineral

No	Daur Hidup	SDR %
		Areal Mineral
1	Tahunan	61,05
2	Semusim	38,95
Total		100,00

Sumber : Data primer, diolah (2016)

Hasil perbandingan jumlah SDR menurut daur hidup di areal mineral menunjukkan bahwa SDR gulma dengan daur hidup tahunan merupakan gulma yang paling

dominan dengan persentase 61,05 %. Sedangkan nilai SDR gulma dengan daur hidup semusim adalah 38,95 %.

Tabel 5. Perbandingan jumlah SDR jenis gulma menurut daur hidup di areal gambut

No	Daur Hidup	SDR %
		Areal Gambut
1	Tahunan	60,78
2	Semusim	39,22
Total		100,00

Sumber : Data primer, diolah (2016)

Hasil perbandingan jumlah SDR menurut daur hidup di areal gambut pada kebun kelapa sawit menunjukkan bahwa SDR gulma dengan daur hidup tahunan merupakan gulma yang paling dominan dengan persentase 60,78 %. Adapun gulma dengan

daur hidup semusim memiliki SDR dengan persentase 39,22 %.

Perbandingan SDR di areal mineral dan areal gambut pada kebun kelapa sawit menurut morfologi dapat dilihat pada tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Perbandingan jumlah SDR jenis gulma menurut morfologi di areal mineral

No	Morfologi	SDR %
		Areal Mineral
1	DaunLebar	38,95
2	Rumputan	41,62
3	Tekian	0,00
4	Pakistan	19,43
Total		100,00

Sumber : Data primer, diolah (2016)

Hasil perbandingan jumlah SDR jenis gulma menurut morfologi di areal mineral kebun kelapa sawit menunjukkan bahwa SDR tertinggi adalah gulma berdaun lebar dengan

persentase 38,95 %. Selanjutnya diikuti gulma daun sempit 30,90 %, pakistan 19,43 % dan yang terakhir adalah tekian 12,50 %.

Tabel 7. Perbandingan jumlah SDR jenis gulma menurut morfologi di areal gambut

No	Morfologi	SDR %
		Areal Gambut
1	DaunLebar	39,22
2	Rumputan	0.00
3	Tekian	0.00
4	Pakistan	60,78
Total		100.00

Hasil perbandingan jumlah SDR jenis gulma menurut morfologi di areal gambut kebun kelapa sawit menunjukkan bahwa SDR tertinggi adalah gulma pakisan dengan

persentase 66,67 %. Kemudian gulma berdaun lebar dengan persentase 33,33 %.

Keragaman Komunitas Gulma

Table 8. Perhitungan Indeks kesamaan gulma di areal mineral dan areal gambut pada kebun kelapa sawit.

No	JenisSpesiesGulma	DaurHidup	Morfologi	SDR %	
				Areal Mineral	Areal Gambut
1	<i>Axonopus compressus</i>	Tahunan	Rumputan	16.41	-
2	<i>Chromolaena odorata</i>	Semusim	Daunlebar	11.76	-
3	<i>Panicum repens</i>	Tahunan	Rumputan	14.48	-
4	<i>Nephrolepis biserrata</i>	Tahunan	Pakistan	8.62	40,66
5	<i>Clidemia hirta</i>	Semusim	Daunlebar	17.22	-
6	<i>Paspalum conjugatum</i>	Tahunan	Rumputan	10.72	-
7	<i>Ageratum conyzoides</i>	Semusim	Daunlebar	9.97	-
8	<i>Diplazium esculentum</i>	Tahunan	Pakistan	10.81	20,11
9	<i>Asystasia intrusa</i>	Semusim	Daunlebar	-	39,22
Total				100	100

Pada table 8, pengkaji keragaman atau kesamaan komunitas gulma dilakukan dengan melihat nilai koefisien kesamaan komunitas gulma antara areal mineral dan areal gambut pada kebun kelapa sawit. Dari hasil inventarisasi jenis gulma di areal mineral dan areal gambut pada kebun kelapa sawit diketahui bahwa jenis gulma yang sama – sama tumbuh di kedua areal tersebut adalah *Nephrolepis biserrata* dan *Diplazium esculentum*.

Hasil perhitungan koefisien komunitas (C) dari kedua lokasi (areal mineral dan areal gambut) adalah 38,86%. Nilai ini lebih kecil dari 75% sehingga dapat dikatakan bahwa komunitas antara areal mineral dan areal gambut pada kebun kelapa sawit tidak

seragam. Perbedaan komunitas tersebut disebabkan oleh kurangnya jenis – jenis yang terdapat di areal gambut.

PEMBAHASAN

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui komposisi jenis gulma di areal mineral dan areal gambut pada kebun kelapa sawit. Keberadaan gulma di perkebunan kelapa sawit menimbulkan masalah karena menyebabkan terjadinya persaingan dalam pengambilan air, unsur hara dan mengganggu dalam pelaksanaan panen. Beberapa metode dapat diterapkan untuk mengendalikan gulma di perkebunan, salah satu metode pengendalian gulma yang umum digunakan di perkebunan kelapa sawit adalah

pengendalian secara kimia dengan menggunakan herbisida, karena cara ini lebih cepat dan hemat.

Komunitas gulma pada areal mineral pada kebun kelapa sawit sangat beragam karena nilai C menunjukkan < 75 %. Hal ini berarti cara pengendalian yang dapat disarankan pada tiap – tiap tempat berbeda. Dalam menentukan cara pengendalian yang tepat diperlukan pengelompokan gulma berdasarkan daur hidup dan sifat morfologinya.

Hasil perhitungan SDR di areal mineral berdasarkan daur hidup diketahui bahwa jenis – jenis gulma tahunan ada 5 jenis dengan jumlah SDR 61,05 % sedangkan gulma semusim ada 3 jenis dengan jumlah SDR 39,05 %. Dengan melihat nilai SDR ternyata gulma di areal mineral hampir seimbang antara gulma semusim dan gulma tahunan. Berdasarkan morfologi pada gulma di areal mineral terdapat 3 jenis gulma berdaun lebar dengan jumlah SDR 38,95 %, 2 jenis gulma daun sempit dengan jumlah SDR 30,90 %, 2 jenis gulma pakisan dengan jumlah SDR 19,43 % dan 1 jenis gulma tekian dengan jumlah SDR 10,42 %. Hal ini disebabkan karena umur tanaman kelapa sawit sudah melebihi 15 tahun dan juga perlakuan kultur teknis sehingga pertumbuhan gulma berkurang yang mengakibatkan kurangnya keseragaman komunitas gulma pada areal mineral pada kebun kelapa sawit. Contoh gulma tahunan yang terdapat di areal mineral dengan nilai SDR tertinggi adalah *Axonopus compressus*, *Panicum repens*,

Hasil perhitungan SDR di areal gambut berdasarkan daur hidup diketahui bahwa jenis – jenis gulma tahunan ada 2 jenis dengan jumlah SDR 60,78 %. Sedangkan jenis gulma semusim ada 1 jenis dengan jumlah SDR 39,22 %. Dengan melihat nilai SDR ternyata di areal gambut jenis gulma dengan daur hidup tahunan lebih mendominasi dari gulma semusim. Hal ini disebabkan karena perlakuan kultur teknis oleh perusahaan dengan melakukan pengendalian gulma. Berdasarkan morfologi pada gulma terdapat 2 jenis gulma pakisan dengan jumlah SDR 60,78 % dan 1 jenis gulma daun lebar

dengan SDR 39,22 %. Hal ini disebabkan karena areal gambut bersifat basa sehingga gulma pakisan memiliki tingkat pertumbuhan lebih cepat dari gulma berdaun lebar. Contoh gulma pakisan dan gulma berdaun lebar yang terdapat di areal gambut yaitu *Nephrolepis biserrata*, *Diplazium esculentum* dan *Asystasia intrusa*.

Komposisi jenis gulma di areal mineral dan areal gambut pada kebun kelapa sawit dengan nilai C adalah 38,86 %. Dengan demikian dapat dilihat bahwa masing – masing memiliki nilai C < 75 %, maka hal ini menunjukkan bahwa komunitas gulma di areal mineral dan areal gambut pada kebun kelapa sawit tidak seragam. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa gulma yang ada di areal mineral tidak ada di areal gambut dan selain itu juga ada perbedaan nilai SDR antara areal mineral dan areal gambut pada kebun kelapa sawit.

Komunitas jenis gulma yang tidak seragam bisa diakibatkan karena sifat tanah yang berbeda antara areal mineral dan areal gambut.

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan, analisis hasil, dan pembahasan penelitian ini maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

1. Jenis – jenis gulma yang hidup di lahan mineral adalah *Axonopus compressus*, *Chromolaena odorata*, *Panicum repens*, *Nephrolepis biserrata*, *Clidemia hirta*, *Paspalum conjugatum*, *Paspalum conjugatum*, *Ageratum conyzoides*, dan *Diplazium esculentum*.
2. Jenis – jenis gulma yang hidup di lahan gambut adalah *Nephrolepis biserrata*, *Diplazium esculentum*, dan *Asystasia intrusa*
3. Komunitas gulma yang tumbuh di lahan mineral dan lahan gambut tidak seragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriesse.1992. masalah dan prospek pemanfaatan lahan gambut.BPPT-HSF. Jakarta..
- Anonym. 2014. *About Us: Wikipedia*. Dipetik Juni 09, 2015, dari Wikipedia
:https://id.wikipedia.org/wiki/Gulma
- Anonim. 2015. *About Us: Indonesia-investments bisnis komoditas kelapa sawit*. Dipetik Juni 09, 2015, dari: <http://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/komoditas/minyak-sawit/item166>
- Darmawijaya, I. 1990. *Klasifikasi dan survey Tanah*. Balai Penelitian. Teh dan Kina. Bandung.
- Lubis, A. 1992. *Kelapa Sawit (Elaeis Guineensis Jacq) di Indonesia*. Pusat Penelitian Perkebunan Marihat. Sumatera Utara.
- Madjid, A. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Tanah*. Universitas Sriwijaya Press. Palembang.
- Moenandir, J. 1993. *Persaingan tanaman budidaya dengan gulma. Ilmu gulma*. Buku III. Rajawali Press. Jakarta.
- Noor, Muhammad. 2001. *Pertanian Lahan Gambut*. Kanisus. Yogyakarta.
- Sutanto, Rachman.. 2005. *Dasar-dasar ilmu tanah (konsep dan kenyataan)*. Kanisus. Yogyakarta.
- Tjitrosoedirdjo, S., I.H. Utomo, dan J. Wiroatmodjo. 1984. *Pengelolaan gulma di perkebunan*. Gramedia. Jakarta.